



Studi Eksposisi Gembala Menurut Yehezkiel 34 dan Aplikasinya bagi Gembala Sidang Masa Sekarang

Arnadyah Tiatira Hera Sukmani¹; Tonny Mulia Hutabarat²; Sigit Ani Saputro³

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina; tiatitira@gmail.com

² Sekolah Tinggi Teologi Torsina; tmbarat1710@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Teologi Torsina; sigitanisaputro14@gmail.com

Abstract

Pastors are professional pastoral leaders and are dedicated to the ministry and calling of God. The entire Bible records the profession of shepherding, starting from shepherding sheep and shepherding people. The classification of good and bad shepherds is recorded in Ezekiel 34. This study uses a descriptive approach with a bibliographical method. The results of this study are in the form of speech or writing that is observed in a certain context with the aim of explaining the good and evil shepherds according to Ezekiel 34 and explaining the relevance for the pastors of the congregation. The projection of the results of this study is expected to provide an ideal shepherd understanding for pastors today who listens to God, conducts pastoral care in the form of guidance, reconciliation, preaching the word, also encourages shepherds to make visits, conduct counseling with the right ethics, manage God's blessings. and seek the lost.

Keywords: pastor; shepherd; shepherding; Ezekiel

Abstrak

Gembala sidang merupakan pemimpin pastoral yang profesional dan mengabdikan diri pada pelayanan dan panggilan Tuhan. Keseluruhan Alkitab mencatat profesi penggembala, mulai dari penggembala domba dan penggembala umat. Klasifikasi gembala yang baik dan jahat tercatat dalam Yehezkiel 34. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kepustakaan. Hasil dari penelitian ini berupa ucapan atau tulisan yang diamati dalam konteks tertentu dengan tujuan menjelaskan gembala yang baik dan jahat menurut Yehezkiel 34 dan menjelaskan relevansi bagi gembala sidang. Proyeksi hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengertian gembala yang ideal bagi gembala sidang di masa sekarang yang dengar-dengaran akan Tuhan, melakukan penggembalaan berupa pembimbingan, rekonsiliasi, pemberitaan firman, juga mendorong gembala melakukan kunjungan, melakukan konseling dengan etika yang benar, mengelola berkat Tuhan serta mencari yang terhilang.

Kata-kata kunci: gembala sidang; gembala; penggembalaan; Yehezkiel

PENDAHULUAN

Gereja merupakan suatu bentuk organisasi organik (hidup) yang membutuhkan pemimpin.¹ Setiap gereja memiliki pemimpin yaitu seorang gembala. Gembala sidang merupakan pemimpin pastoral yang profesional pada bidangnya dan mengabdikan diri pada pelayanan manusia atas dasar pengabdian terhadap panggilan Tuhan. Gembala sidang tanpa panggilan Allah dan tanpa kasih akan jiwa-jiwa (jemaat), maka pelayanan gembala akan sia-sia.² Oleh karena itu, gembala sidang perlu membangun hubungan yang erat dengan Tuhan juga kepada jemaat yang digembalakan.

Sejak jaman Perjanjian Lama (PL) hingga Perjanjian Baru (PB), profesi penggembala menjadi sorotan utama. Jaman Perjanjian Lama, Allah menunjuk gembala atau nabi untuk menggembalakan umat Allah dengan tujuan memimpin dan menyelamatkan sebuah bangsa. Sedangkan Perjanjian Baru mencatat bahwa gembala juga merupakan karunia khusus yang diberikan Allah kepada manusia (Efesus 4:11). Dari kedua hal tersebut membuktikan bahwa peran gembala begitu penting bagi Allah.

Pembahasan tentang gembala tersebar di seluruh kitab dalam Alkitab. Gembala juga tercatat di dalam Mazmur 23, namun kitab ini adalah kitab puisi yang berfokus untuk penyembahan di Bait Allah.³ Bahasa yang digunakan bergantung pada perasaan dan penggambaran penulis Mazmur 23 itu sendiri. Perjanjian baru juga mencatat perihal penggembalaan seperti di Yohanes 10:1-21. Namun Yohanes merelevansikan firman kepada semua orang secara umum dan bukan khusus untuk gembala.⁴ Di bagian kitab yang lain juga mencatat perintah untuk menggembalakan, seperti dalam 1 Petrus 5:1-11. Hanya saja latar belakang kitab ini adalah beban penganiayaan terhadap orang-orang baru percaya yang tersebar di Asia Kecil, kurang cocok bagi gembala sidang.⁵ Oleh karena itu, penulis telah mempertimbangkan dan memilih kitab Yehezkiel 34 menjadi dasar penulisan ini. Nabi Yehezkiel menulis kitab ini dengan gaya metodis, tanggal yang cermat, kerangka yang memiliki kedalaman karya yang tak tertandingi

¹ Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 3.

² Robert Cowless, *Gembala Sidang* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1977). 10

³ Ibid, 189.

⁴ Ibid, 417.

⁵ Ibid, 575.

dengan segala misteri, simbolisme, perumpamaan, kiasan dan penglihatan apokaliptik yang tersebar di seluruh kitab.⁶ Keunikan kitab ini daripada kitab yang lain adalah kalimat “mereka akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN”, yang berulang kali tercatat. Hal ini berarti menekankan tujuan kitab untuk mengenalkan pribadi Allah kepada manusia sebagai teladan utama. Nabi Yehezkiel mencatat secara gamblang di dalam kitab Yehezkiel 34 tentang perbandingan gembala yang baik dan gembala yang jahat. Penulis tertarik mengambil dasar ayat ini karena panggilan nabi Yehezkiel ditujukan kepada pemberontak yang melawan Allah (Yehezkiel 2). Relevan bagi zaman sekarang, di mana dinubuatkan di zaman akhir akan muncul nabi palsu dan pemberontak ajaran Tuhan. Sehingga dengan pembahasan ini, dapat memfilter gembala sidang untuk tetap taat kepada panggilan Tuhan menjadi gembala yang baik di masa sekarang. Pemahaman menjadi gembala yang baik adalah kebutuhan krusial gembala-gembala sidang saat ini.

Semakin berkembangnya zaman, muncul beberapa perspektif gembala. Hal ini menjadi perdebatan dalam menentukan standar gembala yang baik, terutama yang didasarkan pada Yehezkiel 34. Menurut Donald Guthrie, gembala-gembala yang ada di Yehezkiel 34 adalah penguasa-penguasa Israel yang baru memerintah bangsa Israel pada saat-saat terakhir.⁷ Sedangkan pendapat J. W. Miller yang dikutip oleh Leslie C. Allen bahwa penggunaan kata gembala di Yehezkiel 34 ini dibagi dalam dua karakter. Di ayat 1-10 ditujukan kepada pemimpin-pemimpin Israel, sedangkan di ayat 11-31 ditujukan kepada pemimpin yang dijanjikan Allah untuk bangsa Israel.⁸ Pandangan Miller ini lebih menjelaskan perbedaan subjek yang terdapat di dalam Yehezkiel 34. Menurut Christoph Barth, di pasal 34 ini menunjukkan tokoh Daud sebagai gembala yang baik bagi kawanan domba, peranan Daud ini terarah kepada penggantian raja yang buruk daripada pemulihan takhta Daud. Perspektif dari teolog dan ahli tafsir

⁶ Bruce Wilkinson and Kenneth Boa, *Talk Thru The Bible* (Malang, Jawa Timur: Gandum Mas, 2017), 274.

⁷ Donald Guthrie et al., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976), 535.

⁸ Talizaro Tafonao, “Gembala Sebagai Pengajar, Motivator, Dan Inspirator,” *AgriXiv Preprints*, last modified 2016, <https://osf.io/preprints/agrixiv/uscb5/>, 9.

tersebut memiliki penekanan yang berbeda. Adapun Budianto Lim menjelaskan bahwa Yehezkiel 34 berbicara mengenai Tuhan sebagai gembala umat Tuhan dan gembala di dunia ini sebagai abdi Allah atau *under-shepherd* (wakil Tuhan).⁹ Jika maksud gembala dalam Yehezkiel 34 adalah wakil Allah, maka wajib untuk meneladani karakteristik Tuhan sebagai gembala tanpa memiliki kebebasan hak mengatur domba gembalaan. Jabatan gembala di gereja haruslah orang yang ahli dan teolog yang ditetapkan berdasarkan peraturan sinode gereja.¹⁰ Perbedaan aturan gembala sinode berpengaruh terhadap standar penahbisan gembala. Oleh sebab itu Yehezkiel 34 perlu dimengerti dengan benar kemudian diaplikasikan sesuai konteks di masa sekarang.

Setiap sinode gereja memiliki aturan. Walaupun begitu, masih terjadi degradasi moral dalam kepemimpinan pastoral oleh gembala sidang dari waktu ke waktu. Baik yang tidak disengaja ataupun secara sengaja dilakukan oleh para gembala sidang. Menurut buku Yosafat Bangun yang terbit di tahun 2010, maraknya masalah dalam gereja terjadi bukan karena jemaat yang sukar diatur ataupun masalah eksternal yang lain, namun disebabkan kurangnya tanggung jawab gembala sidang dalam menjalankan tugasnya, seperti: laporan keuangan gereja tidak transparan, perebutan jabatan dalam organisasi gereja, banyak terjadi “pencurian domba” oleh pemimpin pastoral gereja, mencari tambahan penghasilan karena krisis keuangan, berjam-jam setiap hari eksplorasi di dunia maya, dan lain sebagainya.¹¹ Integritas seorang hamba Tuhan, pendeta, terlebih gembala juga merosot akibat penggelapan uang gereja atau bermain dengan wanita yang tengah bekerja di gereja. Jurnal *Epigraphe* mencatat sebuah data bahwa sidang gembala di wilayah Nabire, Papua mengalami berbagai rintangan penggembalaan seputar penyalahgunaan keuangan, penyalahgunaan kekuasaan, kebanggaan, penyelewengan seksual, hubungan keluarga, atau stagnasi.¹²

⁹Budianto Lim, “Naskah Khotbah: Karakteristik Gembala Yang Disukai Tuhan,” *Veritas* 10, no. 1 (2009), <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/195>, 162.

¹⁰Sofyan Aerdan dan Revin Merdjin, “Pengaruh Pelayanan Khotbah Gembala Sidang Terhadap Minat Beribadah Jemaat di GSJA El Shadai Kasuratan Kecamatan Remboken,” *Philadelphia* 1, no. 1 (2020).

¹¹Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral*. 5-10

¹²Markus Sudjarwo, “Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan,” *Epigraphe* 3, no. 2 (2019), 3.
<http://jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/47/44>.

Hal ini perlu diperhatikan secara khusus bagi setiap orang yang dipanggil menjadi gembala sidang. Oleh sebab itu, setiap gembala sidang memerlukan pembaharuan budi secara terus-menerus untuk mengetahui kehendak Allah secara sempurna (Roma 12:2).

Secara pribadi, penulis tertarik mengambil judul ini karena melihat masih banyak gembala sidang yang sampai saat ini ingin belajar dan mengembangkan diri, seperti mengikuti berbagai topik seminar untuk memenuhi kualifikasi sebagai gembala sidang yang baik. Dengan penulisan ini diharapkan gembala sidang menghidupi dasar pengetahuan Alkitabiah untuk menjadi gembala yang baik dan menghindari sikap pemberontakan terhadap kehendak Allah. Sehingga antara gembala sidang dan jemaat awam bersinergi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab secara tepat. Penelitian ini diharapkan juga berguna bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia dalam mempersiapkan pelayanan yang ditempuh setelah lulus dari perguruan tinggi.

Penelitian ini sebagai usaha untuk memberi penjelasan tentang gembala yang ideal bagi gereja menurut Yehezkiel 34 dan aplikasinya bagi gembala-gembala sidang di masa sekarang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan biblikal untuk pencarian data, mengumpulkan dan mengolah data yang telah dipelajari kemudian dieksposisi. Kegiatan kepustakaan erat halnya dengan analisis teks yang menyelidiki suatu peristiwa untuk mendapatkan fakta. Hasil yang didapat merupakan fakta yang disimpulkan menurut asal-usul, sebab dan penyebab sebenarnya dalam bentuk konsep baru.¹³

¹³ Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif*, 36.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Konsep Gembala dalam Alkitab

Kitab Perjanjian Lama

Berikut adalah konsep-konsep gembala yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Klasifikasi kitab-kitab Perjanjian lama dibagi dalam empat bagian, yaitu Pentateukh, Kitab Sejarah, Kitab Puisi, Kitab Nabi-nabi

Pentateukh

Gembala menjadi salah satu profesi bagi tokoh-tokoh di dalam Kitab Pentateukh. Hidup Musa merupakan gambaran dari seorang gembala. Musa berpengalaman menggembalakan kambing domba Yitro (Keluaran 3:1). Gambaran seorang gembala dapat dilihat dari Musa yang menuntun bangsa Israel menuju Tanah Perjanjian. Gambaran Musa ini menunjukkan bahwa gembala pilihan Allah memerintah suatu kumpulan yang didasarkan pada hukum Allah untuk mengatur kawanan domba menuju kekudusan hidup. Orang Yahudi memegang erat hukum Allah ini (Taurat) sebagai fondasi bertingkah laku.

Penggembalaan dalam kitab Pentateukh ini menyoroti kuasa supranatural Allah dalam menuntun bangsa Israel. Prinsipnya ialah Musa *share* kepemimpinan dengan tua-tua, Roh kepemimpinan kepada tua-tua, mengadili dosa, serta Musa sebagai fasilitator dan mediator untuk berhubungan dengan Tuhan. Tujuan yang utama dari penggembalaan ini menuju pada pengenalan akan Allah, "AKULAH AKU" (Keluaran 3:14) yang mengutus Musa sebagai gembala terhadap bangsa Israel.

Sejarah

Kitab sejarah dimulai dari Kitab Yosua sampai Kitab Ester yang berjumlah 12 Kitab. Kedua belas kitab sejarah memiliki prinsip penggembalaan tersendiri. Yosua merupakan panglima perang dalam menaklukkan bangsa-bangsa dan tanah Kanaan serta berperan membagi tanah pusaka. Hakim-hakim dipilih sebagai gembala Israel yang membebaskan umat dari penjajahan bangsa lain dan memberikan keamanan serta ketenteraman bagi Israel dengan menghalau musuh. Munculnya hakim-hakim pilihan Tuhan adalah upaya untuk menolong umat pilihan Allah dari tangan orang kafir. Penggembalaan Kitab Rut bertemakan pemeliharaan. Sedangkan di kitab I dan II

Samuel, adanya imam sebagai fasilitator, perdamaian umat kepada Tuhan, juga hakim yang mengadili dan mendisiplin umat. I dan II Raja-raja serta I dan II Tawarikh memiliki konsep penggembalaan yang sama yaitu, Tuhan yang berotoritas atas Bangsa Israel. Raja-raja tersebut membuktikan bahwa gembala Israel tidak ada yang ideal dan sempurna. Gembala tersebut gagal, sebab hanya Tuhanlah Gembala Yang Agung. Di dalam Kitab Ezra dan Nehemia, penggembalaan di dalam kitab ini membawa pulang jemaat Tuhan ke rumah Tuhan. Terakhir, kitab Ester merupakan gambaran gembala sebagai pendoa syafaat dan pejuang sosial bijak yang menyelamatkan.

Kitab sejarah ini menyoroti munculnya orang-orang pilihan Allah yang diutus untuk membebaskan umat Allah yang tidak taat. Hubungan antara Allah dengan sejarah yaitu Allah yang ada di balik layar.¹⁴ Penggembalaan di kitab Sejarah ini menunjukkan kasih Allah yang tidak menginginkan umat pilihan tercerai-berai kepada Allah asing.

Puisi

Kitab Puisi terdiri dari Kitab Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, dan Kidung Agung. Kitab ini merupakan ekspresi jiwa dari penulis. Yang tercatat dalam kitab ini, sebagian besar adalah syair dan hikmat. Konsep gembala dalam kitab ini begitu jelas di Mazmur 23. Gembala yang baik dijelaskan dalam bentuk syair. Penulis mazmur gembala yang baik ini adalah Daud. Daud pun seorang penggembala di masa muda. Daud juga menjadi orang pilihan Allah untuk memimpin Bangsa Israel sebagai raja kedua. Dunia penggembalaan sudah bukan hal yang asing bagi penulis Mazmur ini. Daud mengenal bagaimana gembala yang baik tidak membiarkan domba gembalaan kekurangan dan memelihara serta melindungi dengan pelayanan terbaik, seperti membawa ke padang rumput hijau, membimbing ke air yang tenang, dan menuntun ke jalan yang benar.

Nabi-nabi

Nabi ini adalah orang pilihan Allah. Leon J. Wood, menuliskan dalam buku *The Prophet of Israel* bahwa "Nabi dipilih secara khusus oleh Allah dan dipanggil untuk

¹⁴ Ray C. Stedman, *Petualangan Menjelajah Perjanjian Lama* (Jakarta: PT Duta Harapan Dunia, 2003), 138.

melakukan suatu pekerjaan yang ditetapkan Allah baginya".¹⁵ Belum tentu anak seorang nabi akan menjadi nabi, karena nabi bukanlah warisan. Allah memanggil seorang nabi ketika terjadi peristiwa yang luar biasa. Nabi yang dipilih melaksanakan perintah Tuhan Allah untuk menunjukkan keautentikan panggilan Allah. Khususnya nubuat di Kitab Yesaya 40-66 menjelaskan sesudah siklus keberhasilan dan kegagalan, terjadi tragedi pembuangan¹⁶. Hal ini adalah hukuman atas bangsa Israel yang memberontak. Allah menunjukkan keadilan dengan konsekuensi dosa, namun Allah tidak membiarkan bangsa tersebut binasa. Penggembalaan yang dihadapi adalah bangsa yang memberontak. Namun, Allah tetap memiliki andil atas keselamatan bangsa Israel. Gambaran penggembalaan di kitab-kitab nabi ini menunjukkan analogi gembala yang baik bahkan menunjukkan gembala yang gagal. Gembala yang gagal ini ialah gembala yang rakus, hawa nafsu tinggi, dan tidak pernah kenyang (Yes. 56:11). Gembala yang baik harus menunjukkan keberanian, pengorbanan dan kelembutan dalam mengarahkan, memimpin dan memelihara umat.¹⁷ Tujuan dari teologi penggembalaan di kitab Nabi-nabi ini menggiring umat Allah untuk berbalik dan dipulihkan. Allah tidak secara langsung memerintah bangsa Israel namun dalam segala keadaan, Allah tetap berdaulat.

Kitab Perjanjian Baru

Alkitab terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Di bagian ini akan dijelaskan konsep Gembala di Perjanjian baru yang dibagi dalam lima bagian, yaitu Kitab Injil, Kitab Sejarah, Surat Paulus, Surat Umum dan yang terakhir adalah Kitab Wahyu yang merupakan kitab apokaliptik.

Injil

Kitab Injil terdiri dari Kitab Matius, Markus, dan Lukas dan Yohanes. Kitab ini lebih banyak mencatat perjalanan kisah dari kelahiran hingga kematian Yesus. Teologi penggembalaan dalam kitab Injil Sinoptik dijelaskan secara tersirat. Oleh karena

¹⁵ Leon J. Wood, *The Prophets of Israel* (Malang: Gandum mas, 2005), 14.

¹⁶ Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan* (Malang: Gandum Mas, 2002), 55.

¹⁷ Pieter Anggiat Napitupulu, "Kualifikasi Dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat: Perspektif Teologis" 10, no. 2 (2020), 148.

perjalanan hidup Yesus telah menunjukkan bahwa Ia adalah Gembala Agung, di mana Yesus memperhatikan kebutuhan jasmani ataupun rohani orang-orang yang mengikuti Yesus. Dalam Matius 9:36 secara khusus mencatat timbul belas kasihan Yesus sebagai gembala terhadap banyak orang. Matius juga mencatat, Yesus berkhotbah perihal Kerajaan Allah di bukit (Matius 5-7; Lukas 6:20-23), memberi makan lima ribu orang karena tergerak oleh belas kasihan (Matius 14:13-21; Markus 6:30-44; Yohanes 6:1-13), bahkan sampai mengorbankan diri demi keselamatan seluruh umat manusia. Di dalam Yohanes 10:1-21, secara khusus mencatat perihal gembala yang baik.

Menurut Derek J. Tidball, Kitab Matius mempunyai minat yang bersifat mendidik.¹⁸ Di dalam Injil ini terdapat ketegangan antara Yahudi dan bukan Yahudi untuk kembali memberi pemahaman menjadi Murid Kristus. Ketegangan di Kitab Matius ini berbicara sebagai persoalan gereja/ jemaat. Terbukti dalam kitab ini ada penyebutan kata “jemaat” (Matius 16:18; 18:17).

Sejarah

Kitab Kisah Para Rasul termasuk dalam golongan kitab Sejarah. Bruce Wilkinson dan Kenneth Boa menyebutkan bahwa Kitab Sejarah bukan hanya Kisah Para Rasul, namun digolongkan dari kitab Matius sampai Kisah Para Rasul. Kitab Kisah Para Rasul lebih fokus menceritakan perjalanan rasul, jemaat Kristen dan persoalan pastoral. Lukas sebagai penulis dari kitab ini menjawab kebutuhan pastoral jemaat semasa hidupnya.

Di kitab ini muncul jemaat-jemaat yang tersebar di beberapa daerah, seperti di Yerusalem (Kis. 8:1; 11:22), Yudea, Galatia dan Samaria (Kis. 9:31), Kaisarea (Kis. 10-11; 21:7-16), Antiokhia (Kis. 11:19-21), dan masih terdapat di beberapa daerah jemaat bukan Yahudi (Roma 16:4). Munculnya jemaat diikuti juga dengan konflik yang tercatat dalam Kitab Kisah Para Rasul 15. Dalam keadaan konflik, dibutuhkan pemimpin yang dapat menyelesaikan ketegangan. Para penatua pada waktu itu berkumpul dan membicarakan masalah bersama, memperbincangkan titik temu solusi dari hukum Taurat Yahudi dengan hukum Perjanjian Baru (anugerah) yang menjadi kontroversial.

¹⁸ Ibid, 65-66.

Kisah para rasul banyak mengisahkan kehidupan jemaat mula-mula dan berbagai pengajaran seperti pentingnya baptisan, misi dan mukjizat.

Dalam Kisah Para Rasul 20:17-36 merupakan kisah kepemimpinan Kristen yang merupakan pembicaraan Paulus dengan penatua-penatua di Efesus. Ini merupakan bagian akhir dari pelayanan Paulus. Lukas dalam catatan di kitab ini tidak menulis secara teologis perihal gembala, namun melalui perjalanan Paulus ini, pembaca dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan praktis dalam menanggapi jemaat yang berada dalam pos-pos penginjilan yang telah Paulus dan rasul yang lain dirikan. Gembala di kitab sejarah menyatakan gembala yang berhati misi. Memperluas Kerajaan Surga ke daerah yang belum mengenal Injil.

Surat Paulus

Paulus adalah seorang pemikir besar yang bertobat menjadi pelayan Kristus kemudian mengabdikan diri dalam pelayanan jemaat-jemaat. Dalam perjalanan misi Paulus, telah terkumpul dokumen surat-surat yang ditulis oleh Paulus kepada jemaat. Surat-surat Paulus antara lain, surat kepada jemaat Roma, I dan II Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, I dan II Tesalonika, I dan II Timotius, Titus, dan Filemon. Surat-surat ini sebenarnya menunjukkan bahwa Paulus menjadi gembala yang memperhatikan keadaan jemaat yang berkumpul di daerah yang tersebar di Asia. Kitab Roma mengajarkan pemimpin (gembala) sanggup mempraktikkan pengajaran doktrinal. Kitab Korintus mencatat perihal urusan konflik jemaat dan cara mengatasi konflik internal. Sedangkan Galatia problem eksternal. Paulus menunjukkan sebagai gembala yang baik dengan mengenal jemaat, termasuk nama jemaat.

Teologi penggembalaan ini tidak banyak disampaikan secara tersurat. Paulus menyatakan bahwa gembala merupakan satu dari karunia jawatan. Paulus menyatakan bahwa Tuhan yang memberi karunia bagi pemimpin jemaat demi pembangunan tubuh Kristus.

Surat-surat Umum

Surat-surat umum ditulis oleh rasul-rasul di luar Paulus. Surat ini dimulai dari Ibrani yang bersifat polemik atau perdebatan terbuka, sampai kepada kitab Yudas dalam tata urutan Alkitab. Surat umum, banyak membahas persoalan penggembalaan. Kitab Yakobus sendiri adalah pengajaran kepada jemaat untuk tetap bertahan di atas

pencobaan. Masalah utama yang mendorong surat-surat ini ditulis, karena ajaran-ajaran yang simpang siur dan tidak lagi murni. Sumbang pemahaman tentang penggembalaan paling banyak tercatat dalam surat Ibrani. Surat ini menjawab keraguan akan guru-guru palsu yang mengajak pengikut Kristus menolak kekristenan. Surat ini juga bukanlah mengutamakan masalah Yudaisme. Daya tarik upacara agama Yahudi menjadi penyebab guncangnya iman.¹⁹

Dalam Ibrani, Jemaat disuguhkan dengan berbagai jawaban atas pertanyaan yang krusial di masa itu. Pemimpin yang bertanggungjawab meluruskan pandangan-pandangan kepada ajaran benar Kristus. Peran gembala di sini menjaga kawanannya domba Allah, memperhatikan kebutuhan domba-domba. Teladan gembala sebagai pemimpin dipandang dari tingkah laku, perkataan dan gaya hidup (1Ptr. 5:3).²⁰

Wahyu

Kitab Wahyu dibawakan dalam model yang berbentuk apokaliptik, namun penekanan metode pembawaan sifatnya kristiani.²¹ Dalam apokaliptik Yahudi biasanya ditulis dengan nama tokoh masa lampau, namun kitab Wahyu ini jelas menerangkan siapa penulis kitab ini. Yohanes menunjukkan penggembalaan di kitab Wahyu ini dalam suratnya kepada jemaat di Asia Kecil, antara lain, Efesus, Smirna, Pergamus, Tiatira, Sardis, Filadelfia dan Laodikia. Hal ini menunjukkan bahwa penggembalaan dilakukan juga secara tertulis yang memberitakan firman Allah. Setelah itu, bagian selanjutnya berurusan dengan penglihatan-penglihatan Apokaliptik.

Yohanes berurusan kepada kemajuan atau kemunduran jemaat. Pusat teologi penggembalaan tulisan Yohanes ini ialah Kristus yang bercorak eskatologis. Pokok utama gembala ideal hanya Kristus Yesus yang dimuliakan pada zaman akhir. Derek menyatakan bahwa Wahyu adalah teologi penggembalaan itu sendiri dan bukan hal mengenai teologi penggembalaan.²²

¹⁹ Ibid, 142.

²⁰ Kevin J. Corner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2004), 394.

²¹ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 503.

²² Tidball, *Teologi Penggembalaan*, 111.

Penafsiran Yehezkiel 34

Gembala yang Jahat. Yehezkiel 34:1-10

Gembala yang mementingkan diri sendiri

Di dalam ayat 1 kedatangan firman Tuhan membuktikan bahwa seorang nabi berada di tengah-tengah Bangsa Israel, nabi itu adalah Yehezkiel (Yeh. 33:33). **Firman Tuhan datang kepada Yehezkiel**, artinya Firman itu telah berkata kepada nabi yang dipilih Tuhan. Seorang nabi tentunya menerima dan mendengar perkataan firman Tuhan

Dalam ayat 2 **Hai anak manusia**. Tuhan menyebut Yehezkiel dengan sebutan anak manusia. Dalam terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) dikatakan manusia fana. Sedangkan di dalam terjemahan Firman Allah Yang Hidup (FAYH) disebutkan anak debu. Artinya seorang nabi adalah manusia biasa, dan sebatas ciptaan Allah yang fana.²³ **Gembala-gembala Israel**. Gembala dalam bahasa aslinya adalah רעה (ro'eh) muncul 16 kali di dalam pasal ini²⁴ di sini yang dimaksudkan ialah raja-raja Israel (BIS). Lebih jelas lagi dikatakan dalam terjemahan firman Allah yang hidup bahwa gembala Israel adalah pemimpin Israel. Hal ini merujuk pada pemimpin yang memerintah kala itu, seperti Yoyakim dan Zedekia²⁵. Pada waktu itu "gembala" merupakan istilah umum bagi raja atau sebuah gaya bahasa kepada dewa.²⁶ Artinya gembala juga adalah seorang pemimpin. Allah mengecam gembala-gembala yang jahat, **"Celakalah gembala-gembala Israel, yang menggembalakan dirinya sendiri!"** gambaran gembala yang jahat di sini adalah yang menggembalakan diri sendiri, artinya gembala memperhatikan diri sendiri dan tidak memperhatikan domba-domba. *Message Bible* mengatakan bahwa *"Doom to you shepherds of Israel, feeding your own mouths!"*²⁷ artinya bahwa gembala yang jahat tersebut memberi makan mulutnya

²³ "Sabda," 2018.

²⁴ Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, eds., *The Wycliffe Bible Comentary Volume 2 Ayub-Maleakhi* (Malang: Gandum Mas, 2014), 820.

²⁵ Ibid, 820.

²⁶ Walter A. Elwell, ed., *Baker Comentary on the Bible* (Grand Rapids: Baker Books, 2006), 581.

²⁷ "Sabda."

sendiri. Tuhan akan menghukum gembala-gembala yang seperti itu dan dibawa kepada malapetaka.

Ayat 3 menjelaskan perilaku seorang gembala yang jahat. Tuhan memberi penjelasan terhadap frasa menggembalakan dirinya sendiri, yaitu menikmati susunya, membuat pakaian dari bulu domba, menyembelih domba yang gemuk dan tidak menggembalakan dombanya. **Menikmati susunya**, susu adalah bagian yang kental²⁸, dalam terjemahan literal dituliskan lemak itu akan kamu sekalian lahap (lih. hlm. 18). **Menyembelih domba yang gemuk**, gembala jahat ini memilih yang terbaik untuk dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan hasil dari domba yang dimanfaatkan untuk kepentingan dan kepuasan diri sendiri. Dalam tradisi Perjanjian Lama, domba adalah kurban bagi Allah. Domba yang terbaik yang layak dipersembahkan kepada Allah dan Allah menerima lemak domba sebagai wangi-wangian yang menyenangkan hati Tuhan. Posisi gembala yang jahat ingin membuat dirinya sebagai Tuhan yang berkuasa atas segalanya sehingga apa pun yang diinginkan, didapatkan. Hal ini mengingatkan pada kejatuhan manusia kepada dosa pertama kali di mana manusia ingin menjadi seperti Tuhan. Tentu hal ini jahat dimata Tuhan.

Masih dilanjutkan di ayat 4, perihal perilaku gembala yang jahat yang menggembalakan dirinya sendiri. **Yang lemah tidak kamu kuatkan**, terjemahan BIS mengatakan “domba yang lemah tidak kamu pelihara” domba yang lemah butuh pemeliharaan dari gembala, barangkali membutuhkan perawatan yang khusus supaya domba yang lemah tetap bertahan hidup. **yang sakit tidak kamu obati**, gembala yang jahat tidak memedulikan yang sakit, tidak menjaga bahkan tidak berusaha menyembuhkan domba tersebut. Dalam penggembalaan jemaat, gembala perlu memperhatikan jemaat yang sakit, mungkin dengan cara mengunjungi dan mendoakan. **Yang luka tidak kamu balut**, menarik dalam terjemahan FAYH²⁹ dikatakan “juga tidak membebat yang patah tulang. Membebat artinya membarut atau mengikat, biasanya dengan kain, perban, dan sebagainya³⁰ untuk melindungi bagian yang cedera,

²⁸ Ibid, 820.

²⁹ “Sabda.”

³⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ketiga. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 119.

menopang tulang yang patah **yang tersesat tidak kamu bawa pulang, yang hilang tidak kamu cari**, dalam terjemahan literal dari bahasa asli, dikatakan dibuang itu tidak kamu sekalian telah kembalikan. Sedangkan yang hilang dikatakan binasa. Padahal Yesus menjelaskan kepada orang-orang tentang anak-anak yang datang kepada Yesus bahwa sembilan puluh sembilan ekor domba rela ditinggalkan demi mencari seekor domba yang tersesat (Mat. 18:12-14). Seperti itulah kehendak Bapa di Surga, tidak menginginkan seorang pun tersesat dan hilang. Kelima hal tersebut, yakni yang lemah, yang sakit, yang luka, yang tersesat, yang hilang adalah titik kelalaian gembala terhadap dombanya. **melainkan kamu injak-injak mereka dengan kekerasan dan kekejaman**. Inilah gambaran pemimpin Israel yang menginjak-injak kemanusiaan Bangsa Israel pada Masa Pembuangan.

Domba berserak dan tersesat

Domba-domba-Ku berserak. (ay 5) Domba-domba adalah gambaran rakyat yang ada di bawah kekuasaan raja. Berserak inilah akibat tiadanya gembala. Agaknya domba tanpa gembala tidak dapat berkumpul dan binatang buas padang rumput akan menerkam domba yang terpisah dari kawanannya. Seharusnya domba yang baik melindungi domba dan menjaga supaya tidak berserak dan tetap dalam kawanannya. Bahkan domba yang baik rela memberi nyawanya bagi domba melawan binatang buas yang menyerang.

Ayat 6. Semakin diperjelas pada ayat ini bahwa **di seluruh tanah itu domba-domba-Ku berserak**. Setiap domba yang tidak tergembalakan akan tersebar ke seluruh tanah, yaitu seluruh pelosok dunia. Menurut Emanuel Gerrit Singgih, berserak di sini adalah berada di pembuangan Babel, Mesir atau tempat-tempat lain.³¹ Dalam konteks masa sekarang, orang yang digambarkan sebagai domba yang hilang ini besar kemungkinan untuk tersesat kepada arah yang salah dan mengikuti jalan dunia.

Di ayat 7, **Dengarlah firman TUHAN**. Dengarlah ini sebuah perintah yang ditujukan kepada gembala-gembala yang jahat tersebut, kemungkinan gembala yang jahat ini tidak dengar-dengaran akan firman Tuhan, maka Tuhan mengembalikan

³¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Yehezkiel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 262.

perhatian gembala tersebut supaya memperhatikan sungguh-sungguh firman Tuhan. Dalam terjemahan *Message Bible* (MSG) dengarlah digunakan kata *listen*³² bukan *hear*. *Hear* adalah mendengar suara-suara yang tidak sengaja, sedangkan *listen* berusaha untuk mendengar suara atau pembicaraan orang lain maupun untuk menyuruh orang mendengarkan. Tuhan menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang Mahatinggi (BIS)³³, menegaskan kepada gembala-gembala tersebut bahwa bukan dirinya yang tinggi dan berkuasa namun ada yang lebih tinggi kedudukannya daripada gembala tersebut.

Oleh sebab gembala-gembala-Ku tidak memperhatikan domba-domba-Ku, melainkan mereka itu menggembalakan dirinya sendiri, tetapi domba-domba-Ku tidak digembalakkannya. (ay 8) Ironi dari Bangsa Israel yang tidak tergembalakan dengan baik, tidak ada yang memperhatikan, tidak menghiraukan, tidak menjaga dombanya. Lantaran gembala ini bukan gembala yang sebenarnya.

Tuhan menjadi lawan gembala yang jahat

Di ayat 10, frasa **Beginilah firman Tuhan ALLAH:** Tuhan mengeluarkan ultimatum bagi gembala yang jahat tersebut. **Lawan** yang dinyatakan Tuhan terhadap gembala yang jahat itu berarti Allah mengumumkan bahwa Allah mengadakan permusuhan dengan gembala yang jahat tersebut. Allah berpihak dan menjadi pembela (FAYH) bagi domba yang tidak tergembalakan. **Akan memberhentikan mereka menggembalakan domba-domba-Ku.** Tindakan Allah terhadap gembala yang jahat ialah memberhentikan dari tugas menggembalakan. Dikatakan dalam bahasa Indonesia sehari-hari, “tidak lagi Kupercayakan kepadamu;” kegeraman Allah kepada gembala jenis ini membuat Allah mencabut kepercayaan kepada gembala tersebut. Terjemahan Lama mencatat “Kupecatkan mereka itu dari pada pangkat gembala”. Akibat dari kejahatan gembala tidak berhenti sampai penurunan jabatan. Terjemahan Versi mudah dibaca mencatat “Aku akan membakar mereka.” Hal ini menunjukkan sebagai ranting yang tidak berbuah, yang pada akhirnya dibuang dan dibakar (Yoh. 15:6). **Aku akan melepaskan domba-domba-Ku dari mulut mereka, sehingga tidak terus lagi**

³² “Sabda.”

³³ Ibid.

menjadi makanannya. Janji Allah kepada umat-Nya adalah pembebasan. Bangsa Israel yang ada dalam masa pembuangan akan dibebaskan ketika waktu tempuh 70 tahun telah terlaksana.

Allah sebagai gembala yang baik. Yehezkiel 34:11-22

Mencari domba dan menyelamatkan

Aku sendiri akan memperhatikan domba-domba-Ku Allah bukanlah Tuhan yang mementingkan diri-Nya sendiri, melainkan Allah yang memperhatikan, memelihara dan menjaga domba-domba-Nya sebagai Gembala yang baik. Dan akan mencarinya. Mencari bukan sekedar mengetahui keberadaan domba yang hilang, tanpa tindakan selanjutnya. Allah mencari domba yang hilang hingga mendapatkan lalu dibawa pulang yang kemudian merawat bersama dengan seluruh kawanan.

Aku akan menyelamatkan mereka dari segala tempat. (ay 12) Seorang gembala yang baik mengklaim dirinya sebagai pemilik domba, maka tidak dibiarkan seekor domba pun binasa. Gembala tersebut rela menyelamatkan dan mencari hingga ke segala pelosok sampai domba tersebut ditemukan. Hal ini menjadi gambaran Tuhan yang mencari umat-Nya dan memberikan keselamatan kepada manusia di bumi, barang siapa yang percaya kepada-Nya tidak akan binasa (Yoh. 3:16). **ke mana mereka diserahkan pada hari berkabut dan hari kegelapan.** Ada masa di mana kehidupan terasa gelap dan jauh dari harapan. Bangsa Israel yang ada dalam masa Pembuangan mungkin merasa jauh dari harapan dan kehidupan yang layak oleh sebab pemimpin bangsa Israel kala itu tidak memperhatikan kehidupan bangsa tersebut. Pada saat bangsa ini mencari jalan keluar, namun tidak menemukan cara seakan pandangan akan masa depan bangsa ini seperti berawan dan tertutup kabut. Namun janji Allah akan menyelamatkan.

Mengembalikan domba sebagaimana seharusnya

Aku akan membawa mereka keluar dari tengah bangsa-bangsa dan mengumpulkan mereka dari negeri-negeri dan membawa mereka ke tanahnya (ay 13) Keselamatan dari Allah dinyatakan pada tindakan Allah. Bangsa Israel mendapatkan apa yang diharapkan, yaitu kembali berkumpul ke tanah Israel. Layaknya bangsa Israel, orang yang menantikan Tuhan akan dikumpulkan dari segala bangsa untuk diam bersama dengan Allah di kerajaan Allah yang kekal di mana Allah memerintah.

Mengumpulkan ke tempat semula berada yaitu pulang ke negeri Israel (FAYH)³⁴. Membawa dalam arti Allah turut serta mendatangkan Bangsa Israel ke negeri Israel. Menggembalakan dalam bahasa asli adalah kata sempurna yang artinya telah digembalakan. Mulai dari masa penjajahan sampai bebas, Allah telah menggembalakan.

Balasan Tuhan atas kelalaian gembala yang jahat (ayat 4). Tuhan akan **mencari**. Tidak sekedar mencari, namun Tuhan melakukan dengan sungguh-sungguh. **Yang tersesat (ay 16)** adalah orang-orang yang tidak berjalan sesuai dengan jalur Tuhan. Abineno menguraikan sebagai orang-orang yang paling hina, yaitu: pelacur-pelacur, pemungut-pemungut cukai, orang banyak yang tidak mengenal Torah, orang-orang yang cacat, orang-orang yang najis, dan orang-orang yang dikucilkan dari pergaulan hidup sehari-hari.³⁵ Allah yang sempurna menutupi segala kesalahan dan bertindak benar memenuhi kebutuhan akan domba-Nya. Allah menunjukkan identitas gembala yang sebenarnya, sebab Allah memiliki hati seorang gembala. **Kubawa pulang** dengan aman (FAYH)³⁶. **Kubalut**, Allah sendiri yang membalut luka. *Message Bible* menjelaskan "*I'll doctor the injured*" yang menjelaskan Allah berperan sebagai dokter bagi yang terluka. **Kukuatkan** dengan sungguh-sungguh dilakukan Allah sebagai bukti memelihara.

Kata **Kulindungi** di ayat ini menjadi kontradiksi. Dalam LAI dicatat dengan kata kulindungi namun di dalam Terjemahan bahasa asli, kata ini memiliki arti memusnahkan. Alkitab Kabar Baik mencatat kata ini "kubinasakan".³⁷ Terjemahan FAYH mencatat "Para gembala yang berkuasa dan menjadi gemuk itu akan Kuhancurkan".³⁸ Maksud kalimat ini yang dimusnahkan adalah domba yang gemuk dan kuat yang digambarkan sebagai pemimpin Israel. Perbedaan penggunaan kata ini menunjukkan keadilan Allah Yang Maha Kasih kepada domba-domba. Bahasa memusnahkan domba yang gemuk juga memiliki arti melindungi domba tersebut dari perbuatan jahat terus-menerus. Kata pertimbangan tidak dituliskan di LAI, namun

³⁴ Ibid.

³⁵ J.L Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011), 10-11.

³⁶ "Sabda."

³⁷ *Alkitab Kabar Baik* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1985), 1145.

³⁸ "Sabda."

kemungkinan arti ini ditafsirkan menjadi satu dengan kata memusnahkan. Terjemahan dari bahasa asli adalah *judgment* artinya pertimbangan.

Penghakiman atas perbuatan domba-domba

Sungguh, Aku akan menjadi hakim di antara domba dengan domba, (ay 17) hakim adalah orang yang memutuskan hukum (TL). Hanya Allah yang berhak menghakimi domba-domba. Domba ini adalah jenis orang yang menyalahgunakan kekuasaan.³⁹ Yaitu antara orang-orang yang lemah dan para pemimpin.⁴⁰ **Dan di antara domba jantan dan kambing jantan**. Pada ayat ini, ada dua gambaran yang kontras. Domba dan kambing jelas berbeda. Ini adalah gambaran pemimpin sebagai orang-orang yang kuat menindas orang yang lebih lemah. Gambaran yang dimunculkan ini adalah domba sebagai golongan umat pilihan sedangkan kambing bukan dari golongan umat pilihan. Allah akan menghakimi kedua kumpulan tersebut.

Antara domba yang gemuk dengan domba yang kurus (ay 20) Domba yang kuat memukul domba yang lemah. Oleh karena terdapat suatu kaum yang lemah, maka yang kuat semena-mena terhadap bangsa yang lemah. Terdapat pergantian metafora: yang menjadi gembala sekarang adalah Tuhan, domba yang kurus dan lemah adalah rakyat, sedangkan domba yang gemuk adalah raja-raja.⁴¹ Allah juga akan menjadi hakim antara domba dengan domba termasuk gembala-gembala (FAYH).⁴² Gambaran ini menunjuk ada penguasa yang lebih mengutamakan kepuasan dan pemenuhan kebutuhan diri sendiri sehingga digambarkan menjadi domba yang gemuk. Lalu karena merasa lebih besar, maka yang gemuk itu menindas yang lemah dan yang lebih miskin. Namun, Allah lebih berpihak kepada yang miskin itu (Mzm. 72:12-14)

Aku akan menolong domba-domba-Ku (ay 22). Kembali Tuhan mengklaim domba yang terhalau karena ditanduk oleh tanduk domba yang gemuk adalah milik Tuhan. Tuhan berpihak dan memperhatikan kepada setiap pribadi yang lemah. Dan

³⁹ Dianne Bergant and Robert J. Karris, eds., *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 607.

⁴⁰ Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, eds., *The Wycliffe Bible Commentary Volume 2* (Malang: Gandum mas, n.d.), 821.

⁴¹ Ibid, 263.

⁴² "Sabda."

bukan sekedar menolong dan membantu namun Allah menyelamatkan (FAYH).⁴³ Setelah restorasi dari Babel, orang-orang Yahudi dikirimkan dalam beberapa tingkat dari penindasan, tidak hanya orang asing namun orang-orang hebat. Pemenuhan dan akhir dari nubuat ini adalah masa depan. **Menjadi mangsa.** Pembuangan di Babel menjadikan Bangsa Israel sebagai rampasan. Oleh karena umat pilihan Allah diganggu dan diperlakukan dengan kejam diibaratkan sebagai mangsa. Allah datang sebagai hakim untuk kembali menjadi hakim yang adil.

Pemulihan dari Allah untuk umat-Nya. Yehezkiel 34:23-31

Tuhan mengangkat Daud sebagai gembala.

Di ayat 23 muncul satu nama yaitu **Daud, hamba-Ku.** Daud diangkat Allah sebagai gembala Israel. Pada masa kepemimpinan Daud sebagai Raja kedua Israel, Allah berkenan kepada Daud hingga nama Daud masyhur hingga disebut di masa Perjanjian Baru. Daud mencapai standar gembala yang baik di mata Allah. Daud adalah anak bungsu Isai yang menggembalakan domba ayahnya (1 Sam 16:11) yang tidak banyak, hanya dua tiga ekor domba (1 Sam 17:28). Daud biasa menggembalakan domba dan berani menghajar pemangsa dombanya serta mengeluarkan dombanya dari mulut singa atau beruang (1 Sam 17:34-35). Namun, kali ini Allah membangkitkan Daud yaitu bukan Daud di masa lampau namun nubuat akan datangnya Kristus, yang disebut Anak Daud. Kristuslah yang akan menjadi gambaran gembala yang baik (Yohanes 10:11-18). Bahkan pada masa kerajaan seribu tahun di akhir zaman, Yesuslah yang memerintah segala bangsa (Why. 20:6).

Dan Aku, TUHAN, akan menjadi Allah mereka serta hamba-Ku Daud menjadi raja di tengah-tengah mereka (ay 24). Kembali Allah memerintah atas Bangsa pilihan-Nya dan menyatakan diri sebagai Allah umat-Nya. Daud di sini adalah pengganti penguasa yang semula adalah jahat di mata Tuhan.

Perjanjian damai

Di ayat 25 **Aku akan mengadakan perjanjian damai dengan mereka.** Perjanjian ini berarti juga Perjanjian Baru. Allah yang berinisiatif mengadakan

⁴³ Ibid.

perjanjian damai antara Pribadi Allah dengan umat Allah. **dan Aku akan meniadakan binatang buas dari tanah itu, sehingga mereka dapat diam di padang gurun dengan aman tenteram dan dapat tidur di hutan-hutan.** Di sini Allah menjamin keamanan bagi bangsa yang awalnya tertindas. Tuhan yang akan membunuh penguasa-penguasa yang jahat sehingga umat pilihan-Nya dapat menduduki tempat yang baru dan hidup dengan tenang. Allah adalah gembala yang baik yang menyediakan tempat berbaring bagi domba-domba-Nya.

Berkat dari Allah

Di dalam ayat 26 **Aku akan menjadikan mereka dan semua yang di sekitar gunung-Ku menjadi berkat.** Setelah Allah mengadakan perjanjian damai itu, berkat Tuhan diturunkan kepada orang-orang tebusan. Allah memperkenankan untuk tinggal di sekitar gunung-Nya, yaitu Bait Suci (BIS)⁴⁴, atau daerah Yerusalem, atau Bukit Sion juga disebut sebagai *holy hill* (bukit yang kudus). **Aku akan menurunkan hujan pada waktunya; itu adalah hujan yang membawa berkat.** Allah tidak akan menahan lagi berkat bagi bangsa ini. "karena Aku tidak akan menahan hujan itu, melainkan membiarkannya turun pada musimnya." (FAYH) Kata-kata untuk hujan sesuai pada musimnya adalah: *Yôreh*, "hujan awal" dari akhir Oktober sampai awal Desember. *Malkôsh*, "hujan akhir, hujan musim semi," yaitu bulan Maret April. *Geshem*, "hujan," kata yang dipakai di sini; dan *Mâtâr*, "hujan", keduanya dipakai untuk hujan lebat musim dingin dari pertengahan Desember sampai Maret.⁴⁵

Pohon-pohon di ladang akan memberi buahnya dan tanah itu akan memberi hasilnya. Mereka akan hidup aman tenteram di tanahnya (ay 27). Efek dari hujan berkat Tuhan merambat ke hasil bumi dan kedamaian. **Aku mematahkan kayu kuk mereka.** kuk melambangkan perbudakan, cengkeraman yang menindas yang selama ini mengurung Bangsa Israel dalam perbudakan Babel. Pada akhirnya Allah membebaskan manusia dari segala hal yang fana dan mencengkeram dan memperbudak hidup manusia. Kehidupan jauh dari rasa takut terhadap bangsa kafir

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Pfeiffer and Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Volume 2*, 820.

yang tanpa kenal waktu menyerang. Namun Allah menjanjikan kehidupan yang aman dan tenteram

Aku akan mendirikan bagi mereka suatu taman kebahagiaan, (ay 29). Kata mendirikan dalam bahasa asli sesuai bentuk kata kerja hiphil diartikan *to raise, build, set*. *To raise* yang artinya memelihara (tentang hewan), menaikkan (tentang gaji atau upah), mendirikan (tentang monumen). *Build* memiliki arti membangun, mendirikan, membuat, mendasarkan. *Set* memiliki arti kumpulan, perlengkapan setelan. Maka untuk taman lebih tepat menggunakan kata mendirikan.

Kata noda memiliki arti *insult, reproach, ignominy* dari bahasa aslinya. Kata *insult* berarti penghinaan, celaan, nista. Kata *reproach* berarti celaan. Kata *ignominy* berarti aib atau sifat yang memalukan.

Tuhan Gembala Agung

Dan mereka akan mengetahui bahwa Aku, TUHAN, Allah mereka, menyertai mereka dan mereka, kaum Israel, adalah umat-Ku (ay 30). Di sini Allah kembali menyatakan tujuan utama segala perbuatan-Nya (di ayat-ayat sebelumnya), yaitu menunjukkan siapa Allah bagi Israel, umat-Nya. Dengan segala perbuatan-Nya, Allah melindungi umat pilihan-Nya. Allah merindukan Bangsa Israel menyadari kehadiran Allah. Kata **mengetahui** menggunakan kata "*yada*" yang diartikan mengenal, bukan sekedar tahu.

Ayat 31 ini sebagai kesimpulan. **Kamu adalah domba-domba-Ku, domba gembalaan-Ku**, hal ini menunjukkan Israel, umat pilihan, dan orang-orang percaya adalah domba Allah. Allah yang memberi makan, menyediakan segala yang diperlukan dengan kualitas terbaik layaknya Gembala. **dan Aku adalah Allahmu, demikianlah firman Tuhan ALLAH.**" Allah menegaskan status antara Allah dengan manusia.

Makna Etis Teologi Penggembalaan

Dari penjelasan teologis, didapati makna teologi yang merupakan kode etik manusia, khususnya hamba Tuhan dalam merespons atau menanggapi setiap makna teologi dengan tepat. Tindakan benar seorang hamba Tuhan diukur dari kebenaran firman. Respons yang diberikan adalah kode etik yang harus diwujudkan lewat tingkah laku. Layaknya Yehezkiel dalam memberi respons terhadap firman Tuhan. Hal tersebut

menjadi perumusan tindakan bagi gembala, nabi, seluruh hamba Tuhan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab.

Ketika Allah menyampaikan Firman kepada manusia, hamba Tuhan harus mendengarkan setiap perkataan Firman. Tuhan menyampaikan pesan ilahi lewat firman yang diberitakan kepada hamba Tuhan (Yeh. 34:1). Yehezkiel sendiri dalam kitab ini merupakan seorang nabi pilihan Tuhan dalam gambaran gembala bagi bangsa Israel. Layaknya nabi yang lain, Yehezkiel harus peka terhadap kehendak Allah yang mengutus. Maka dari itu seorang hamba Tuhan harus memiliki pendengaran yang tajam akan Firman. Membangun hubungan yang lebih dekat membuat seorang hamba Tuhan peka terhadap suara Tuhan. Hamba Tuhan perlu berusaha mengenal Allah dengan mendengar suara Allah, sebab Allah pun telah memperkenalkan pribadi ilahi Allah sendiri kepada manusia lewat pewahyuan (Yeh. 34:30).

Tidak berhenti pada tahap mendengar. Setiap perintah atau pesan yang Allah berikan harus dilakukan. Sebagai penerima otoritas pesan Allah, wujud menghargai ialah melakukan perintah yang diberikan dengan taat. Ketika Allah berfirman maka seorang gembala (hamba Tuhan) bertanggungjawab menyampaikan atau meneruskan firman kepada domba-domba. Seorang gembala diberikan kekuasaan oleh Allah untuk melakukan tugas dan tanggung jawab seperti menguatkan dan menyembuhkan, membalut luka domba, mengembalikan yang terbuang dan mencari yang binasa (Yehezkiel 34:4). Selayaknya tugas tersebut dilakukan hamba Tuhan khususnya seorang gembala sebagai mandat dari Allah.

Salah satu kewajiban gembala ialah mengumpulkan domba yang berserak dan mengembalikan domba yang tersesat. Hal ini berbicara tentang penginjilan. Dalam perkumpulan orang percaya, tidak semua menjadi orang yang dewasa rohani. Tidak jarang menjumpai jemaat yang keluar dari perkumpulan atau persekutuan. Gembala juga bertanggungjawab melakukan penginjilan kepada orang Kristen yang lama tidak datang ke gereja. Kerinduan Allah akan jiwa-jiwa sudah seharusnya menjadi kerinduan gembala. gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh baik secara kualitas atau kuantitas. Banyak jiwa di dalam dunia yang tersesat dengan doktrin yang salah.

Gembala juga bertanggung jawab membawa jemaat kepada pengajaran yang sehat. Pengajaran sehat bersumber dari firman Tuhan yang merupakan perkataan Allah

yang jelas diketahui oleh hamba pilihan Allah. Gembala tidak hanya bertugas memperkirakan kebenaran kepada jemaat tanpa mau mendengar firman. Mendengarkan firman juga merupakan perintah dari Tuhan terhadap para penggembala (Yeh. 34:7). Gembala perlu mendengar pengajaran firman, misalnya lewat pemberitaan pengkhotbah yang lain. Maka dari itu, hamba Tuhan perlu kerendahan hati untuk mendengar firman Tuhan terus-menerus. Sebab firman Allah berguna bagi gembala dalam mengambil keputusan dan bertindak. Firman Allah adalah sumber hikmat bagi penggembalaan.

Gembala yang dipilih Allah haruslah menggembalakan dengan baik. Penggembalaan tidak hanya menyangkut pada persoalan domba, namun juga pada diri gembala tersebut. Supaya keduanya tidak mendapat celaka, maka penggembalaan perlu dilakukan dan diatur dengan strategi yang baik. Untuk mengerti penggembalaan yang baik tidak perlu mempelajari penggembalaan yang buruk, walau banyak hal yang dapat dipelajari dari kesalahan. Kebenaran firman cukup menjadi sumber untuk memahami prosedur gembala yang baik. Gembala yang baik meneladani cara Allah dalam menggembalakan. Menggembalakan domba ke padang rumput yang baik (Yeh. 34:14). Gembala yang baik adalah gembala yang juga berani berkorban bagi jemaat, bukan mengorbankan jemaat (Yeh. 34:18). Tidak ada seorang pun yang dapat merenggut umat Allah dari kasih Allah. Hal ini dibuktikan dengan tindakan Allah yang selalu menolong Bangsa Israel dari tangan yang ingin menghancurkan dan merenggut bangsa ini. Hal ini digambarkan Yehezkiel, bahwa Allah merenggut domba dari tangan dan mulut yang ingin menjadikan domba gembalaan sebagai makanan (Yeh. 34:10).

Tuhan bersungguh-sungguh memilih orang sebagai gembala, maka tidak pernah ada gembala yang salah pilih oleh Tuhan. Sebagai respons yang benar, setiap gembala selayaknya memberi diri berserah kepada Tuhan dan berkenan ditemui Tuhan. Setiap perjumpaan kepada Tuhan harus diselubungi kekudusan sebab Allah adalah kudus. Hamba Tuhan setiap saat menjaga kekudusan hidup sebagai ucapan syukur atas pemilihan Tuhan terhadap pribadi gembala dan respons yang baik telah diperkenankan berjumpa dengan Tuhan.

Tuhan yang adalah gembala juga menggembalakan seorang gembala juga sebagai domba gembalaan. Sebab gembala juga tidak lepas dari kesulitan dan

pergumulan, sama seperti orang percaya lainnya. Maka janji Allah juga berlaku kepada seluruh hamba Tuhan yang dipilih sebagai gembala umat. Maka dalam mengemban tugas, gembala tidak perlu khawatir dan meragukan janji Allah. Dibutuhkan kepercayaan penuh kepada Allah sebagai sumber, termasuk kebutuhan sehari-hari. Janji-janji Allah yang akan menggembalakan domba, membaringkan domba dengan tenang diucapkan oleh Allah sendiri di dalam Yehezkiel 34:15. Hamba Tuhan adalah kepunyaan Allah yang juga dilindungi. Sehingga hamba Tuhan menyerahkan diri ke dalam perlindungan Tuhan tanpa takut bahaya, tantangan, atau hambatan yang terjadi (Yeh. 34:27-28).

Timbal balik atas janji Allah adalah pertanggungjawaban gembala atas segala perbuatan yang dilakukan di hadapan Tuhan (Yeh. 34:16). Sebagai timbal balik ucapan syukur atas berkat janji yang diberikan Tuhan (Yeh. 34:26) adalah pengelolaan yang bersih dan benar. Yehezkiel juga menyampaikan bahwa hamba Tuhan harus berbalik dari yang jahat supaya ditegakkan kembali Perjanjian damai (Yeh. 34:25). Sebelum masa pertanggungjawaban di hadapan Tuhan, alangkah baiknya setiap gembala mengoreksi pribadi sendiri atas kepemimpinan terhadap jemaat-jemaat. Hamba Tuhan siap dihakimi oleh Allah Yang Maha Adil dan Allah Yang Maha Kasih itu. setiap hamba Tuhan juga mempertanggungjawabkan kumpulan yang dipercayakan, atas setiap jiwa yang telah dirampas dari Allah.

Gembala yang Jahat

Yehezkiel mencatat gembala yang jahat pada ayat 1-4. Gembala yang jahat disebutkan dengan gembala yang mementingkan diri sendiri. Gembala tersebut tidak memedulikan domba gembalaan yang berakibat domba berserak dan pada akhirnya Tuhanlah yang menjadi lawan gembala yang jahat tersebut. Hal ini tidak diperkenankan untuk dilakukan oleh seorang Gembala Sidang terhadap jemaatnya

Menikmati hasil jemaat

Gembala yang jahat menikmati hasil domba. Disebutkan beberapa hasil domba seperti susu, bulu, dan lemak domba yang disembelih untuk dinikmati gembala. Gembala sidang merampas milik jemaat. Misalnya, kekayaan jemaat dimanfaatkan hanya demi keinginan diri sendiri, Keuangan gereja tidak dikelola untuk keperluan gereja tetapi dipergunakan untuk kesenangan diri sendiri yang tidak berguna bagi

penggembalaan, bahkan perselingkuhan yang terjadi di dalam gereja yang dilakukan gembala dengan pasangan jemaat. Penyimpangan terjadi karena segala penghasilan dari jemaat disalahgunakan gembala sidang ataupun gembala memanipulasi jemaat untuk memberikan yang diinginkan gembala sidang.

Tidak menggembalakan

Orang yang tidak menggembalakan bukan disebut gembala. Gembala jahat ini tidak mengetahui tugas utama seorang gembala. Jemaat tidak diarahkan kepada sumber kehidupan, terutama kepada Allah. Gembala membiarkan jemaat undur dari persekutuan dan tidak memperhatikan. Gembala jahat ini membiarkan bahkan menghambat jemaat tidak bertumbuh dan bermultiplikasi. Misalnya, gereja tidak mengadakan pendalaman Alkitab, gembala tidak berani menegur jemaat yang menyimpang dari kebenaran, atau hanya sekedar memberi bantuan sosial kepada jemaat yang terbatas dan kurang mampu demi kelangsungan hidup jemaat.

Tidak peduli terhadap kelemahan jemaat

Jemaat digambarkan sebagai domba yang lemah. Gembala jahat tidak menguatkan yang lemah justru membiarkan atau semakin membuat jemaat dalam kondisi lemah. Lemah di sini bisa dalam aspek jasmani (sakit, terluka), psikis atau rohani. Gembala yang jahat tidak memedulikan jemaat bila tidak ada hubungan dengan pribadinya. Misalnya, gembala tidak mau memberi kekuatan kepada jemaat dalam khotbah, gembala yang tidak mau menghadiri ibadah penghiburan keluarga jemaat yang meninggal, gembala tidak mau mendengar keluh kesah jemaat, atau gembala menyinggung kelemahan jemaat ketika khotbah.

Tidak mencari yang tersesat

Gembala acuh kepada jemaat yang lama tidak hadir di gereja. Jemaat yang keluar dari persekutuan tubuh Kristus tidak ditarik dari perkumpulan kafir untuk dibawa kembali ke rumah Allah. Gembala dengan jemaat yang cukup besar lebih besar peluang untuk lupa memperhatikan jemaat, bahkan sulit mengingat nama jemaat. gembala seperti ini adalah gembala yang tidak memiliki beban misi terhadap jiwa-jiwa yang belum mengenal Tuhan.

Otoriter

Salah satu ciri gembala jahat yang dikatakan dalam Yehezkiel 34:4 adalah gembala yang kejam dan keras. Gembala model ini adalah gembala yang otoriter. Kedudukan gembala sebagai pemimpin tidak direspons dengan bijak, semena-mena terhadap jemaat. Gembala seperti ini tidak dapat menerima kritikan, bantahan dan menganggap diri selalu benar adanya. Gembala yang terlalu otoriter, atau menciptakan konflik tidak menunjukkan jati diri sebagai pemimpin gereja.⁴⁶ Gembala yang otoriter tidak bekerja dan melayani bersama jemaat namun sekedar memerintah jemaat tanpa memperhatikan kebutuhan jemaat.

Gembala yang baik

Membawa kepada keselamatan

Yehezkiel mencatat Tuhan sendiri akan mencari domba yang tidak digembalakan dengan baik dan memberi keselamatan bagi domba itu (Yeh. 34:11-12). Domba tanpa gembala dimungkinkan tersesat. Perhatian satu per satu dari gembala diperlukan demi keselamatan domba dari segala macam peluang ancaman.

Tuhan merindukan jiwa-jiwa terhilang diselamatkan. Salah satu Amanat Agung bagi orang percaya adalah menjadikan semua bangsa murid Yesus. Oleh sebab itu, gembala sidang perlu melakukan penginjilan dan berkhotbah tentang keselamatan. Gembala sidang harus memiliki hati misi dan penginjilan untuk jiwa yang terhilang. Eksistensi gereja adalah bertugas membawa Kabar baik, sedangkan mandat utama gembala sidang adalah melakukan misi dan penginjilan".⁴⁷ Kabar baik atau khotbah yang disampaikan harus berpusat kepada karya Kristus dan hati Yesus terhadap jiwa-jiwa. Pendapat Daniel Susanto yang dicatat oleh Agnes Beatrix Jackline Raintung dan Chaysi Tiffany Raintung mengatakan, titik berat tugas pendeta di setiap zaman adalah memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum mengenal Injil.⁴⁸ Tujuannya supaya

⁴⁶ Eli Wilson Ipaq, "Pemimpin Sebagai Gembala," *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (2014), <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/31>, 30-31.

⁴⁷ Ronda, *Gembala Sebagai Pemimpin Rohani*, 82.

⁴⁸ Agnes Beatrix Jackline Raintung and Chaysi Tiffany Raintung, "Teologi Pastoral Dalam Keunikan Konteks Indonesia," *Poimen Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 1 (n.d.), <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/view/105/86>, 29.

jiwa yang hilang kembali lagi kepada Kristus sebagai jalan kebenaran dan keselamatan.

Menggembalakan jemaat

Penggembalaan umat adalah tugas utama seorang gembala sidang. Penggembalaan bukan hanya teori semata, namun tindakan praktis yang dinyatakan setiap hari kepada jemaat agar jemaat bertumbuh dan mengalami perkembangan atau multiplikasi.⁴⁹ Yehezkiel mencatat pada pasal 34:13-22 bahwa gembala yang baik menggembalakan domba sebagaimana seharusnya yaitu membawa dan mengumpulkan jemaat ke rumah Tuhan (13) mencari yang hilang dan tersesat (16), peduli dengan kelemahan jemaat (16), mendisiplin jemaat (16-22).

Membawa dan mengumpulkan jemaat ke rumah Allah

Klasifikasi gembala yang baik membawa jemaat keluar dari jajahan kegelapan menuju terang, dari perkumpulan kafir untuk masuk ke dalam persekutuan Kerajaan Allah. Hal ini butuh rasa belas kasih terhadap jiwa yang hilang dan tersesat. Sebagai gembala sidang sebuah gereja, harus memiliki sikap *welcome* atau menyambut setiap orang yang mau masuk dalam rumah Allah. Tidak ada diskriminasi terhadap klasifikasi jemaat yang akan digembalakan. Gembala menerima semua orang dari golongan apa pun, dari suatu bangsa apa pun itu. kemudian dikumpulkan dalam satu persekutuan rumah Tuhan.

Mencari yang hilang dan tersesat

Dalam menggembalakan, tidak semua jemaat aktif dalam beribadah. Gembala yang mengenal jemaat tentu mengetahui satu per satu jemaat yang mulai undur dari persekutuan. Tugas gembala di sini menarik kembali jemaat yang mulai jauh daripada Tuhan dan dibawa kembali datang ke rumah Allah. Gembala sidang juga bertugas menyampaikan doktrin yang benar kepada jemaat. Hal praktis yang dapat dilakukan gembala adalah mengenal nama jemaat satu per satu, memantau kehidupan jemaat yang mulai undur dari gereja (dapat dilakukan melalui sosial media), melakukan kegiatan kunjungan untuk mengetahui kondisi jemaat dan sebagai bentuk kepedulian,

⁴⁹ Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral*, 167.

juga terus belajar dari buku-buku teologi atau media yang lain untuk dapat mengajarkan doktrin yang benar.

Peduli dengan kelemahan jemaat

Kelemahan jemaat dapat berupa sakit penyakit, kondisi psikis yang menurun, ataupun spiritual yang mulai lemah. Gembala sidang yang baik menunjukkan kepedulian dengan hadir bersama jemaat ketika dalam kesusahan atau kelemahan. Gembala sebagai pemimpin yang memiliki inisiatif melepaskan mengobati yang mengalami luka-luka batin.⁵⁰ Cara praktis dapat dilakukan dengan besuk kepada jemaat yang sakit dan mendoakan, melakukan pembagian sembako bagi janda ataupun yang membutuhkan, hadir dalam ibadah penghiburan ketika anggota keluarga jemaat meninggal, bahkan melakukan konseling dengan jemaat yang bermasalah. Praktik ini dibutuhkan rasa belas kasih kepada jemaat.

Ronda menegaskan, pelayanan utama gembala ialah pembesukan jemaat.⁵¹ pembesukan atau kunjungan jemaat dapat dijadwalkan dengan rutin. Kunjungan sebenarnya dapat didelegasikan kepada pengurus gereja ketika gembala tidak mampu sebab jumlah kuantitas jemaat yang cukup besar. Namun, perhatian gembala perlu disampaikan kepada hati jemaat. Mesach Krisetya mengatakan bahwa pelayan pastoral memiliki kehormatan istimewa untuk mengunjungi rumah sidang jemaat hampir kapan saja.⁵² Gembala yang baik mengenal jemaat beserta kehidupan jemaat kemudian hadir dan memberi kekuatan kepada jemaat hingga persoalan jemaat menemukan jalan keluar.

Kepedulian juga dapat ditunjukkan oleh kesediaan melakukan konseling kepada jemaat. Yakub S. Susabda juga mengatakan pelayanan konseling ialah bagian integral dari pelayanan gembala sidang sebagai pemimpin gereja.⁵³ Kemampuan mendengar gembala perlu dipertajam demi mengobati luka dan menguatkan jemaat.

⁵⁰ Ronda, *Gembala Sebagai Pemimpin Rohani*, 31.

⁵¹ Ibid, 43.

⁵² Mesach Krisetya, *Teologi Pastoral* (Semarang: PT Panji Graha, 1998), 52.

⁵³ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 1* (Malang: Gandum Mas, 2003).

Mendisiplin jemaat

Yehezkiel mengatakan domba yang kuat dan gemuk akan dilindungi, namun arti sesungguhnya ialah akan dibinasakan. Maksud dari hal ini adalah mendisiplin jemaat. Ketika melakukan kesalahan demi menunjukkan eksistensi diri jemaat, maka gembala perlu mendisiplin dengan tujuan jemaat tetap dalam kebenaran. Dalam kasus jemaat yang merasa tinggi jabatan dalam pelayanan, gembala perlu menegur dan mendisiplin sehingga jemaat tidak tenggelam dalam kesalahan.

Menjadi hakim bagi jemaat

Gembala juga berperan sebagai hakim. Hakim yang baik adalah hakim yang adil, ketika salah maka gembala yang baik menegur dengan firman Tuhan. Teguran yang disampaikan kepada jemaat harus bersifat mendidik dan menunjukkan kasih. Gembala sidang tidak boleh membedakan antar jemaat. Gembala harus tetap bersifat netral kepada seluruh sidang jemaat. Gembala sebagai hakim ini memiliki tujuan membawa rekonsiliasi jemaat kepada Tuhan atau sesama anggota jemaat. Rekonsiliasi memiliki tujuan yaitu berdamai dengan Allah atas dosa, kemudian berdamai dengan diri sendiri dan sesama.⁵⁴

Gembala memiliki peran membawa kepada penyelesaian masalah dan menjadi agen damai antara pihak yang berselisih. Gembala dapat melakukan pendekatan dengan mengerti seluk beluk permasalahan kemudian membawa dalam doa agar Roh Kudus berperan aktif dalam hati jemaat, serta melayani dengan kasih sampai terwujudnya rekonsiliasi.

Gembala sidang tidak sepenuhnya mengambil alih penghakiman atas tindakan jemaat. Gembala sidang juga membawa perkara jemaat kepada Allah sebagai hakim yang adil. Maka gembala perlu membawa kasus jemaat dalam doa. Hukuman kepada dosa manusia akan kembali ditentukan oleh Allah, maka gembala tidak boleh sewenang-wenang memutuskan hukuman kepada jemaat.

⁵⁴ Ibid, 170.

KESIMPULAN

Gembala bukan hal yang asing dalam Alkitab. Keseluruhan Alkitab membahas perihal gembala baik tersirat maupun tersurat. Gembala memiliki dua arti, yang pertama penjaga atau pemiara binatang, sedangkan yang kedua sebagai penjaga keselamatan banyak orang atau orang yang membina manusia. Sejak jaman Perjanjian Lama, profesi gembala hadir secara harafiah. Penggembalaan domba dilakukan orang-orang di Perjanjian Lama. Hakim, nabi, dan pemimpin adalah orang-orang pilihan Tuhan yang bertugas menggembalakan umat. Hingga zaman Perjanjian Baru, gembala jemaat semakin terbangun di dalam persekutuan gerejawi dengan tugas dan tanggung jawab pastoral.

Yehezkiel dipanggil Tuhan menjadi nabi di tengah-tengah bangsa Israel yang adalah bangsa dengan dosa pemberontakan. Yehezkiel tampil menyerukan firman Allah tentang pemimpin yang berkuasa sebagai gembala yang jahat dan Tuhan yang akan menggembalakan dan menyelamatkan umat-Nya sebagai Gembala yang baik.

Hal yang tidak diperkenankan untuk dilakukan gembala sidang ialah menikmati hasil jemaat dengan menyalahgunakan hasil tersebut demi keinginan pribadi, tidak menggembalakan jemaat, tidak memiliki kepedulian kepada jemaat, tidak mencari yang tersesat, serta otoriter dalam kepemimpinan. Hal tersebut dilakukan oleh gembala yang jahat. Gembala sidang yang baik adalah gembala yang membawa jemaat kepada keselamatan, menggembalakan jemaat dengan membawa dan mengumpulkan jemaat ke rumah Allah, mencari yang terhilang dan tersesat, peduli dengan kelemahan jemaat, bahkan mendisiplin jemaat dalam kebenaran. Gembala yang baik juga menjadi hakim bagi jemaat, yaitu hakim yang adil serta kasih untuk membawa kepada rekonsiliasi.

REFERENSI

- Abineno, J.L Ch. *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011.
- Aerdan, Sofyan, dan Revin Merdjin. "Pengaruh Pelayanan Khotbah Gembala Sidang Terhadap Minat Beribadah Jemaat di GSJA El Shadai Kasuratan Kecamatan Remboken." *Philadelphia* 1, no. 1 (2020).
- Bangun, Yosafat. *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Bergant, Dianne, dan Robert J Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. 4 ed. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Corner, Kevin J. *Jemaat dalam Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2004.

- Cowless, Robert. *Gembala Sidang*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1977.
- Derek J. Tidball. *Teologi Penggembalaan*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Elwell, Walter A., ed. *Baker Comentary on the Bible*. Grand Rapids: Baker Books, 2006.
- Guthrie, Donald, Alec Motyer, Alan M. Stibbs, dan Donald J. Wiseman. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976.
- Hamzah, Dr. Amir. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Hasan, Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Homer A. Kent, Jr., Rh.. "The Wycliffe Bible Commentary." In *Matius*, diedit oleh Charles F. dan Everett F. Harrison, 1484. Cet. Ke-1. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Ipaq, Eli Wilson. "Pemimpin sebagai Gembala." *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (2014).
- Kenneth, Boa, dan Bruce Wilkinson. *Talk Thru The Bible*. Cet. ke-1. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Krisetya, Mesach. *Teologi Pastoral*. Semarang: PT Panji Graha, 1998.
- Lim, Budiando. "Naskah Khotbah: Karakteristik Gembala Yang Disukai Tuhan." *Veritas* 10, no. 1 (2009).
- Napitupulu, Pieter Anggiat. "Kualifikasi dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat: Perspektif Teologis." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020).
- Pfeiffer, Charles F., dan Everett F. Harrison, ed. *The Wycliffe Bible Comentary Volume 2 Ayub-Maleakhi*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Raintung, Agnes Beatrix Jackline, dan Chaysi Tiffany Raintung. "Teologi Pastoral dalam Keunikan Konteks Indonesia." *Poimen Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 1 (n.d.).
- Ronda, Daniel. *Gembala sebagai Pemimpin Rohani*. Bandung: Kalam Hidup, 2020.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Yehezkiel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Stedman, Ray C. *Petualangan Menjelajah Perjanjian Lama*. Jakarta: PT Duta Harapan Dunia, 2003.
- Sudjarwo, Markus. "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat menurut Surat-surat Penggembalaan." *Epigraphe* 3, no. 2 (2019).
- Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling Jilid 1*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Tafonao, Talizaro. "Gembala Sebagai Pengajar, Motivator, dan Inspirator." *AgriXiv Preprints*.
- Wood, Leon J. *The Prophets of Israel*. Malang: Gandum mas, 2005.
- Alkitab Kabar Baik*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1985.
- "Sabda," 2018.